



BALANCE FUND IDR		
Profil BLife Link Campuran Hy End		Tujuan Investasi
Tanggal Efektif	2 Januari 2015	Hy-End merupakan jenis investasi pada produk Hybrid Endowment PT BNI Life yang bertujuan untuk memperoleh pertumbuhan modal dalam jangka panjang dengan mempergunakan strategi alokasi instrumen investasi yang sangat fleksibel
NAB Saat Peluncuran (unit)	1,000	
AUM	Rp411,930,448,030.9600	
Jumlah Unit Beredar	269,494,290.4327 unit	
NAB Per Unit (unit)	1,528.5313	
Bank Kustodian	Bank Mandiri	
Pengelola Dana	PT BNI Life Insurance	
Periode Valuasi	Harian	

Profil Perusahaan

Berdiri pada 28 November 1996, BNI Life merupakan salah satu perusahaan anak dari PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk atau BNI. Pendirian BNI Life sejalan dengan tujuan BNI untuk menjadi lembaga penyedia layanan dan jasa keuangan terpadu bagi seluruh nasabahnya (*one stop financial service*). Pada awal Mei 2014, Sumitomo Life Insurance Company atau Sumitomo Life secara resmi menjadi salah satu pemegang saham BNI Life dengan porsi kepemilikan kurang lebih 40% saham. Kerjasama strategis antara Sumitomo Life dan BNI semakin memperkuat posisi BNI Life sebagai perusahaan asuransi terkemuka kebanggaan bangsa.

Tinjauan Makro ekonomi

Pada bulan Desember, Bank Indonesia menahan suku bunga BI 7-day Reverse Repo Rate di level 6,00%. Nilai tukar rupiah ditutup dilevel Rp 15.439 atau menguat terhadap dolar US sebesar 0,29% MoM dibandingkan dengan penutupan pada November 2023 sebesar Rp 15.484. Kemudian, tingkat Inflasi tercatat masih cukup stabil yakni sebesar 0,41% (MoM) dan secara tahunan sebesar 2,61% (YoY). Selain itu, pergerakan pasar di bulan Desember juga dipengaruhi oleh beberapa faktor eksternal dan internal seperti: 1) Harga komoditas terutama energi, secara global cukup stabil; 2) Bank sentral US yakni The Fed kembali menahan suku bunga acuan pada Desember 2023 di level 5.25%-5.50; 3) Tingkat inflasi US pada bulan November tercatat 3,10% YoY. Penurunan level tingkat inflasi US ini membuat ekspektasi pasar terhadap kemungkinan kenaikan lanjutan suku bunga US menjadi rendah, sehingga membuat pasar obligasi cenderung positif; 4) Pertumbuhan ekonomi China perlahan mulai ada peningkatan meskipun belum signifikan, hal ini tergambar dari GDP 3Q23 yang tercatat 4,9% YoY, namun tingkat inflasi masih rendah dibawah 1% secara tahunan sejak Maret – Oktober 2023; 5) Pertumbuhan ekonomi domestik masih cukup stabil, tingkat inflasi juga terjaga dibawah 3% atau dalam range 2%±4% target BI. Kurva yield obligasi pemerintah Indonesia tenor 5 tahun, 10 tahun, dan 30 tahun masing-masing tercatat sebesar 6,48% atau -18bp MoM, 6,60% atau -15bp MoM, dan 6,89% atau -9bp MoM (29/12/2023) dengan kepemilikan investor asing terhadap SBN sebesar Rp 843 triliun (28/12/2023) atau naik sebesar 1,05% MoM dan 10,55% YTD (posisi akhir Desember 2022 sebesar Rp 762 triliun). Hubungan antara imbal hasil dan harga obligasi berbanding terbalik (negatif), ketika imbal hasil obligasi naik maka harga obligasi turun. Kemudian untuk Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada Desember ditutup 7.273 (29/12/2023) atau naik sebesar 2,71% MoM dengan posisi investor asing tercatat net sell sebesar -6,19 triliun sejak awal tahun, posisi net sell investor asing ini sudah cenderung berkurang. Jika dilihat berdasarkan sektornya, kenaikan IHSG ini didorong oleh sektor barang baku (basic industry), energi, serta infrastruktur. Secara keseluruhan kinerja obligasi dan saham tercatat positif pada Desember 2023. Hal ini tercermin pada kinerja bulanan tiap subdana yang cenderung positif.

Indikator	Sep'23	Okt'23	Nov'23	Des'23
BI Rate / BI 7-Day RR	5,75%	6,00%	6,00%	6,00%
IHSG	6.940	6.752	7.081	7.273
Inflasi (YoY)	2,28%	2,56%	2,86%	2,61%
Rupiah (Last Price)	15.487	15.897	15.484	15.439
Imbal Hasil Obl Pemerintah 10Y	6,86%	7,20%	6,75%	6,60%

